

keluarga mereka. Dengan demikian manajemen keselamatan kerja sangat diperlukan agar tingkat kecelakaan dapat dihindari.

Penerapan program keselamatan kerja sangat menarik untuk dibicarakan dan perlu adanya kesadaran mengenai pentingnya keselamatan kerja khususnya pada proyek konstruksi. Namun kenyataannya masih banyak yang kurang menyadari akan hal ini, sebab ada yang menganggap bahwa penerapan program keselamatan kerja merupakan pemborosan. Jika program keselamatan kerja benar-benar diterapkan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang bersangkutan. Selain itu akan memberikan suatu kepuasan dan kebanggaan pada diri karyawan yang akan menambah tingkat moral dan loyalitas karyawan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja diperusahaan yang bersangkutan.

Kegiatan yang melibatkan banyak orang dan peralatan dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Fakta telah memperlihatkan bahwa bidang konstruksi saat ini memang mengandung resiko yang cukup besar terhadap keselamatan kerja. Kenyataan ini menunjukkan betapa besar jumlah kecelakaan pada proyek konstruksi. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang program-program keselamatan kerja dari para pekerja proyek sehingga apabila masalah keselamatan kerja tidak ditangani secara baik, dapat menyebabkan kecelakaan-kecelakaan kerja yang tidak diharapkan. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian terhadap program-program keselamatan kerja didunia konstruksi yang memiliki peringkat atau ranking yang paling tinggi, serta mencari perbedaan persepsi antara pendapat satu dengan lainnya dari latar belakang pendidikan dan lama waktu kerja para tenaga kerja konstruksi.

5. Program keselamatan kerja yang diteliti hanya berdasarkan persepsi tenaga kerja pada proyek konstruksi bangunan gedung.
6. Pengolahan data menggunakan rumus statistic dan software SPSS versi 10.0.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang manajemen konstruksi, khususnya dalam penerapan program keselamatan kerja pada proyek konstruksi sehingga timbulnya kecelakaan kerja dapat ditekan, dikendalikan dan mungkin dihindarkan.
2. Memberikan gambaran umum, motivasi serta masukan kepada manajemen proyek untuk senantiasa menerapkan disiplin kerja yang tinggi serta memantau, mengendalikan dan menerapkan program keselamatan kerja pada pelaksanaan pembangunan proyek konstruksi.

pagar pengaman, penyediaan asuransi, penyediaan tempat istirahat, pemakaian sabuk pengaman, penyediaan pemadam kebakaran, perencanaan tata letak alat, pemasangan label peringatan, penyuluhan K3, sedangkan program keselamatan kerja yang dibawah 50% pelaksanaannya adalah: penggunaan masker, pemakaian kacamata, penggunaan tali pengaman, pemakaian pakaian kerja, penggunaan tutup telinga, pelatihan kerja dan pelatihan P3K. Program keselamatan kerja sangat berpengaruh dan signifikan dalam menurunkan kecelakaan kerja adalah: pemakaian sepatu kerja, pemakaian helm pengaman, pemakaian sarung tangan, dan penyediaan tempat istirahat.

d. Menurut penelitian Aminatun (2002), yang berhubungan dengan analisis peringkat keselamatan kerja pada proyek konstruksi menurut persepsi Kontraktor Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan urutan ranking program keselamatan kerja, urutan dari satu sampai ke empat yang tertinggi secara berturut-turut adalah diperlukannya:

1. Penyediaan alat keselamatan kerja.
2. Penyuluhan dan penerangan tentang keselamatan kerja.
3. Manajemen kontraktor yang tegas.
4. Pendidikan dan pelatihan tenaga kerja.

Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan pendapat responden berdasarkan tingkat pendidikan tentang program keselamatan kerja kecuali sub program pendidikan keselamatan kerja tenaga kerja baru dan diskusi

tentang keselamatan kerja. Adanya perbedaan pendapat responden berdasarkan tingkat pengalaman kerja tentang program keselamatan kerja kecuali sub program ceramah tentang keselamatan kerja.

- e. Hermawan dan Nadia (2001) menganalisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi gedung bertingkat.

Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Umur
 2. Pengalaman kerja
 3. Pendidikan
 4. Kelelahan fisik pekerja
 5. Peralatan kerja
 6. Faktor bangunan bertingkat banyak
 7. Fasilitas keselamatan kerja
- f. Menurut Penelitian Salim Dan Suprayitno (1999), data statistik kecelakaan kerja pada pekerjaan konstruksi di Indonesia berdasarkan Laporan PT. ASTEK Tahun 1981 sampai 1987, pengangkutan dan lalu lintas 30%, kejatuhan benda 29%, tergelincir dan terpukul 26%, jatuh dari ketinggian 10%, dan kebakaran 5%. Berdasarkan data kecelakaan kerja pada PT. ASTEK yang meliputi 20 perusahaan jasa konstruksi di Yogyakarta tahun 1995 sampai 1998, kejatuhan benda sebesar 46,45%, terpukul sebesar 37.75%, dan terjatuh atau tergelincir sebesar 18,28%, dengan jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 1995 sebanyak 80 kasus, tahun 1996 sebanyak

70 kasus, tahun 1997 sebanyak 75 kasus, dan pada tahun 1998 sebanyak 66 kasus.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentang program keselamatan kerja pada proyek konstruksi gedung menurut persepsi tenaga kerja, karena tertarik untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan Juliansyah (2002) tentang analisis program keselamatan kerja pada proyek konstruksi gedung dengan subjek responden para pekerja yang berada di Propinsi Kalimantan Tengah. Perbedaan penelitian oleh peneliti yaitu adanya penambahan materi pertanyaan kuisioner tentang program keselamatan kerja, dan perbedaan pada tempat yang diteliti sehingga didapat rangking program keselamatan kerja di proyek konstruksi gedung dan mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan dan lama waktu bekerja, yaitu berdasarkan persepsi tenaga kerja pada proyek konstruksi gedung dengan populasi responden berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Tenaga kerja langsung, yaitu tenaga kerja yang direkrut dan menandatangani ikatan kerja perorangan dengan perusahaan kontraktor. Umumnya diikuti dengan latihan, sampai dianggap cukup memiliki pengetahuan dan kecakapan dasar.
2. Tenaga kerja borongan yaitu, tenaga kerja yang bekerja berdasarkan ikatan kerja yang ada antara perusahaan penyelia tenaga kerja (*labor, supplier*) dengan kontraktor untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Soekirno (1999), dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan tiga golongan:

1. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja.
3. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam suatu bidang tertentu.

3.3 Perundang-undangan Dalam Keselamatan Kerja

Undang-undang Dasar 1945 mengisyaratkan hak setiap warga negara atas pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi kemanusiaan. Pekerjaan baru memenuhi kelayakan bagi kemanusiaan apabila keselamatan tenaga kerja sebagai pelaksanaannya terjamin. Kematian, cacat, cedera, penyakit, dan lain-lain sebagai akibat kecelakaan dalam melakukan pekerjaan bertentangan dengan dasar kemanusiaan, maka dari itu atas dasar landasan UUD 1945 lahir undang-undang

- b. Penyuluhan program : pemberian petunjuk mengenai arti pentingnya keselamatan kerja dan faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja, pemberitahuan mengenai berbagai macam alat-alat perlindungan diri beserta pemakaiannya.
- c. Pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan : merupakan pelatihan yang ditujukan apabila terjadi atau melihat suatu kecelakaan kerja, maka tenaga kerja lain yang melihat segera memberikan pertolongan kepada korban
- d. Asuransi tenaga kerja : asuransi yang dimaksudkan jika terjadi suatu kecelakaan yang memerlukan biaya baik pengobatan maupun perawatan, maka pihak proyek dapat mengajukan ke pihak asuransi sehingga tidak menggunakan biaya milik perusahaan yang terlalu besar.
- e. Perlengkapan/sarana proyek:
 - 1. Peralatan pemadam kebakaran : merupakan seperangkat alat yang dipakai jika suatu saat terjadi kebakaran agar tidak segera meluas dan dapat segera ditanggulangi.
 - 2. Lampu Penerangan : jika suatu pekerjaan dilakukan disuatu tempat yang kurang cahaya atau pada malam hari disaat lembur.
 - 3. Perawatan peralatan kerja : peralatan yang digunakan dalam pekerjaan hendaknya dijaga dan dicek kelayakannya.
 - 4. Peringatan atau tanda-tanda dan label : pemberian gambar atau tulisan tertentu yang mudah dimengerti.

f. Peralatan perlindungan diri:

1. Helm pengaman : sebagai alat perlindungan pada bagian kepala terhadap bahaya terantuk atau kejatuhan benda dari atas.
2. Sabuk pengaman : alat untuk mengikatkan diri pada suatu konstruksi yang kokoh untuk mengantisipasi apabila pegangan pekerja lepas pada suatu pekerjaan di ketinggian tertentu terutama, didaerah pinggir.
3. Sepatu pengaman : sebagai alat perlindungan terhadap bahaya yang menimpa kaki, menginjak benda tajam dan sebagai isolator.
4. Sarung tangan : digunakan untuk pencegahan terhadap resiko tersayat, terjepit, terkena aliran listrik, terkena benda panas.
5. Masker + Kaca mata las : untuk perlindungan pada bagian alat pernapasan dan mata.

- g. Pakaian kerja : pakaian pekerja yang layak dipakai pekerja pada suatu jenis pekerjaan, misal tidak terlalu longgar untuk menghindari tersangkut pada suatu benda.

Menurut Soeharto (1995), unsur-unsur program keselamatan kerja yang terpenting diantaranya adalah :

1. Pernyataan kebijakan perusahaan mengenai program keselamatan kerja, yaitu dukungan pemimpin perusahaan atas terlaksananya program keselamatan kerja.

pengaruh radiasi, luka bakar, keracunan-keracunan akut atau mendadak, cuaca dan kondisi sejenis, luka-luka yang banyak dan berlainan sifatnya, serta luka-luka lain yang tidak terkelompokan.

4. Menurut kelainan atau luka pada tubuh yaitu: kepala, leher, badan, anggota badan atas dan bawah, kelainan umum serta letak yang tidak dapat dimasukkan klasifikasi tersebut.

Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. Maka dalam hal ini, terdapat tiga kelompok kecelakaan permasalahan penting menurut Suma'mur (1993) yaitu:

1. Kecelakaan akibat kerja di perusahaan,
2. kecelakaan terjadi pada saat pekerjaan sedang dilakukan.

Kecelakaan yang di kategorikan sebagai kecelakaan kerja adalah (Kumala Sari,1997)

1. Pada hari kerja, yaitu:
 - a. Kecelakaan yang terjadi pada jalan yang biasa dilalui dan menurut pendapat umum adalah jalan yang terdekat dan wajar untuk dapat sampai dengan cepat dalam perjalanan dari rumah ke tempat kerja dan sebaliknya.
 - b. Kecelakaan yang terjadi pada waktu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sehari-hari baik dilokasi kerja maupun diluar tempat kerja selama waktu kerja.

(*median*), dan simpangan (standardevisi) serta berupa tabel dan grafik histogram. Program SPSS digunakan sebagai alat penghitung untuk menghindari hitungan manual statistik yang rumit dan melelahkan (santoso, 1999).

3.9 Program Penelitian

Berdasarkan tinjauan maka dapat disusun landasan teori program penelitian tentang program keselamatan kerja menurut persepsi tenaga kerja pada proyek konstruksi gedung di Kabupaten Sleman, yaitu :

1. Penyediaan Alat Keselamatan Kerja

- a. Sarung tangan untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya.
- b. Kacamata untuk melindungi mata dari percikan atau sesuatu yang berbahaya.
- c. Masker untuk mencegah alergi terhadap debu.
- d. Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya.
- e. Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan.
- f. Pakaian Kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.
- g. Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda.
- h. Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu.
- i. Memasang rambu bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya.
- j. Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.

4.2 Subyek penelitian

subyek penelitian, yaitu tenaga kerja yang berkerja pada proyek kostruksi gedung di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta banyak membawahi kabupaten-kabupaten dan kecamatan-kecamatan yang saat ini sedang melakukan pembenahan wilayah dalam meningkatkan fasilitas-fasilitas pemerintah dan swasta seperti pembagunan gedung. Akibat banyaknya dibutuhkan sumber daya manusia yang te-ampil berupa tenaga kerja khususnya tenaga kerja bidang kostruksi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang program-program keselamatan kerja sebagai masukan bagi pemerintah daerah dan para kontraktor agar memperhatikan masalah keselamatan kerja khususnya pada proyek-proyek kostruksi.

4.2.1 Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi. Sampel pada penelitian ini diambil dari tenaga kerja yang berkerja pada tiga proyek kostruksi gedung dengan jumlah sampel proyek sebanyak para pekerja yang ada di proyek tersebut.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan system *random Sampling* yaitu setiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian menggunakan kuesioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada pihak responden secara tertulis. Sebelum kuesioner dibagikan kepada

bekerja. Latar belakang pendidikan mempunyai peran penting dalam menyelesaikan masalah, dimana tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi lebih menggunakan akalinya dalam menyelesaikan suatu masalah. Sebaliknya tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menggunakan tenaganya terlebih dahulu kemudian barulah akalinya digunakan.

c. Pengalaman bekerja responden.

Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan kerja bertambah baik sesuai dengan bertambah pengalaman kerja dan masa kerja di perusahaan ditempat kerja yang bersangkutan. Tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui secara mendalam tentang seluk beluk pekerjaan dan keselamatan. Semakin lama pengalaman waktu kerja maka semakin banyak dan pentingnya pengetahuan akan keselamatan kerja.

2. Data persepsi responden.

Pada bagian ini dikumpulkan data mengenai persepsi responden tentang tingkatan pelaksanaan program-program keselamatan kerja yang dilaksanakan pada proyek konstruksi saat ini. Setelah semua data terkumpul diharapkan akan didapatkan data yang benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan, sehingga data tersebut dapat diolah dan dianalisis oleh peneliti sebagai bahan penelitian.

Tabel 5.4 Data Hasil Berdasarkan Pengalaman Kerja Responden

No	Nilai Jawaban Responden		
	Gedung AMP YKPN	GOR UII	Perumahan Griya Mahkota Godean
1	3	3	2
2	1	4	1
3	3	3	1
4	4	3	4
5	4	4	1
6	4	2	1
7	3	3	4
8	4	1	2
9	3	2	1
10	3	2	3
11	4	4	4
12	1	4	3
13	1	4	3
14	2	3	2
15	4	4	2
16	3	4	3
17	1	2	3
18	4	1	2
19	4	2	2
20	2	3	3
21	2	1	4
22	2	3	4
23	3	1	2
24	3	3	3
25	3	3	3
26	2	1	2
27	4	1	4
28	3	2	4
29	4	1	2
30	3	3	4
ΣN	30	30	30
Σ	90		
ket	<2 tahun = 4	<2tahun = 7	< 2 tahun = 5
	$2 \leq x \leq 5$ tahun = 5	$2 \leq x \leq 5$ tahun = 6	$2 \leq x \leq 5$ tahun = 9
	$5 \leq x \leq 10$ tahun = 11	$5 \leq x \leq 10$ tahun = 10	$5 \leq x \leq 10$ tahun = 8
	>10 tahun = 10	10 tahun = 7	>10 tahun = 8
	2 tahun = 16 = 17.8% $2 \leq x \leq 5$ tahun = 20 = 22.2% $5 \leq x \leq 10$ tahun = 29 = 32.2% >10 tahun = 25 = 27.8%		

rangking tertinggi adalah sub program penggunaan helm. Tingginya nilai kedua sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean menunjukkan bahwa penyediaan alat P3K dan penggunaan helm sangat dibutuhkan oleh tenaga kerja pada saat proyek konstruksi berlangsung.

Rangking terendah pada proyek AMP YKPN dan proyek GOR UII adalah sub program penggunaan tutup telinga sementara pada proyek Griya Mahkota Godean adalah sub program penggunaan sarung tangan.

Dari hasil keseluruhan rangking sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil rangking secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata program keselamatan kerja. Urutan rangking keseluruhan sub program penyediaan alat keselamatan kerja tabel 5.10

Tabel 5.10 rangking sub program penyediaan alat keselamatan kerja

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	Nilai rata rata			Mean Rank	Rangking
		AMP YKPN	GOR UII	Perum. Griya Mahkota		
A1	Sarung tangan	3.167	3.067	2.767	3.000	6
B1	Kacamata	2.267	2.667	3.067	2.667	13
C1	Masker	2.800	2.733	3.167	2.900	9
D1	Sepatu Pengaman	2.967	3.033	2.967	2.989	7
E1	Tutup telinga	2.067	2.067	2.933	2.556	14
F1	Pakaian kerja	2.567	2.600	3.133	2.767	12
G1	Helm	3.100	3.333	3.400	3.277	2
H1	Sabuk pengaman	2.900	2.933	3.267	3.033	3
I1	Rambu/Tanda bahaya	2.933	2.967	3.000	2.967	8
J1	Pagar pengaman	3.000	3.000	3.067	3.023	4
K1	Alat pemadam	2.900	2.833	3.333	3.022	5
L1	Lampu penerangan	2.933	2.533	3.200	2.888	10
M1	Alat P3K	3.233	3.333	3.733	3.433	1
N1	Tempat Istirahat	2.600	2.900	3.00	2.833	11

1. Peralatan P3k untuk pertolongan pertama.

Nilai rata-rata mean ranking sub program Peralatan P3K sebesar 3,433 menduduki posisi tertinggi dari 14 sub program yang lainnya. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) pada sebuah proyek konstruksi mutlak diperlukan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan sebelum korban dibawa ke rumah sakit terdekat. Pernyataan Soeharto (1995) menyebutkan fasilitas pertolongan pertama adalah bertujuan untuk menolong korban kecelakaan ringan, dan perawatan dasar bagi kecelakaan berat sebelum bantuan dari rumah sakit tiba. Fasilitas pertolongan pertama dilengkapi dengan obat-obatan dan peralatan yang sesuai dengan fungsinya.

Kecelakaan kerja seperti terinjak paku atau tergores besi adalah hal yang wajar terjadi pada hampir setiap kegiatan proyek konstruksi. Tersedianya peralatan P3K sangat membantu dalam mencegah dan mengobati akibat luka yang lebih parah lagi. Contoh lain adalah seringnya terjadi di proyek konstruksi ketika para pekerja kurang menjaga kebersihan makanan atau minuman yang mereka makan, maka para pekerja bisa terkena sakit perut akibat mengkonsumsi makanan atau minuman yang tidak steril. Tidak tersedianya obat-obatan di proyek menyebabkan pekerja minta izin istirahat dari pekerjaannya untuk membeli obat yang dibutuhkan. Akibatnya akan terjadi penundaan salah satu pekerjaan dan hal ini merugikan proyek bila kejadiannya berulang-ulang. Bila di proyek tersedia obat-obatan maka penundaan pekerjaan dapat dihindari.

9. Masker untuk mencegah alergi terhadap debu.

Penggunaan masker fungsinya adalah untuk mencegah tenaga kerja alergi terhadap debu atau partikel-partikel lainnya yang tidak terlihat wujudnya seperti asap atau gas beracun yang keluar dari limbah pembuangan proyek. Undang-undang NO. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja pasal 3 menyebutkan salah satu keselamatan kerja adalah perusahaan yang sedang melakukan kegiatannya harus mencegah dan mengendalikan timbulnya atau menyebar luasnya debu, kotoran asap, uap, gas, dan sebagainya akibat dari kegiatan yang sedang dikerjakan. Saat pelaksanaan proyek biasanya hal-hal yang berhubungan dengan debu, kotoran, asap, uap, dan gas sudah biasa terjadi sebagai salah satu resiko yang harus dihadapi tenaga kerja proyek konstruksi. Untuk itu perusahaan yang memperkejakan tenaga kerjanya supaya dapat menyediakan salah satu alat keselamatan kerja yaitu berupa masker penutup mulut dan hidung yang fungsinya untuk menghindari partikel-partikel beracun yang berhubungan dengan polusi disekitar mereka bekerja. Pembangunan proyek yang baru mulai berlangsung biasanya banyak terjadi gangguan pernafasan yang diakibatkan pekerjaan yang dihadapkan pada resiko udara di sekitar lokasi proyek tidak dalam keadaan bersih. Misalnya saat pekerjaan penimbunan tanah, pasir dan bahan-bahan material lainnya yang menimbulkan gangguan udara. Bila udara kotor terhirup para tenaga kerja bisa berakibat kurang baik pada kesehatannya seperti batuk-batuk dan sesak nafas akibat masuknya benda asing ke dalam mulut atau hidung. Akibatnya dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

dalam memilih pakaian kerja, harus diberi perhatian terhadap bahaya yang mungkin dihadapi pemakainya, dan jenis pakaian harus dipilih yang akan mengurangi bahaya jadi sekecil mungkin dalam setiap kasus.

Mengingat akan pentingnya pakaian kerja supaya dapat bekerja dengan aman dan selamat, saat ini banyak perusahaan memberlakukan wajib memakai pakaian kerja khususnya tenaga kerja yang bekerja di lokasi atau tempat-tempat yang berbahaya bagi keselamatan para pekerjanya.

13. Kacamata untuk melindungi mata dari percikan atau sesuatu yang berbahaya.

Menggunakan kacamata fungsinya untuk menjaga agar mata terlindung dari benda-benda asing yang ada disekitarnya. Penelitian Muhammad (1996) menyatakan alat pelindung mata berupa kacamata sangat penting dalam menerapkan program keselamatan kerja yang efektif untuk mengurangi kecelakaan kerja.

Kacamata dipakai ditempat dan saat yang tepat. Sebagai contoh pada saat pengerjaan pengelasan besi terjadi percikan api yang mengenai mata pekerja yang sedang melakukan pengelasan maka akibatnya bisa fatal sehingga harus menjalani perawatan. Akibat yang paling fatal bila kecelakaan kerja terjadi pada mata maka dapat mengakibatkan kebutaan. Tenaga kerja yang tidak terbiasa memakai kacamata kadang-kadang menolak berbagai jenis kacamata yang disediakan perusahaan karena dianggap mengganggu dan menyebabkan tidak nyaman. Para pekerja harus diberitahu untuk wajib memakai kacamata dan dijelaskan bahwa tidak ada pilihan yang lebih aman selain memakai

kacamata. Pekerja yang mengerti bahaya kecelakaan mata akan memakai kacamata secara sukarela. Pemakaian kacamata secara tepat juga harus dijaga melalui pemeriksaan yang teratur, dalam hal ini para pekerja tidak diharuskan memakai kacamata yang dianggap tidak cocok oleh pekerja.

14. Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan.

Tutup telinga untuk melindungi telinga pada program penyediaan alat keselamatan kerja menduduki rangking terakhir yaitu rangking 14 dengan nilai rata-rata sebesar 2.356. Bila dilihat secara menyeluruh pada proyek-proyek konstruksi memang jarang sekali ditemukan. Hanya sebagian kecil saja proyek yang menggunakan penutup telinga bagi para pekerjanya. Hal ini dapat dimengerti bahwa penggunaan tutup telinga memang kurang efektif dan efisien bila digunakan pada saat melakukan aktifitas pekerjaan proyek.

Pada proyek-proyek konstruksi memang sangat jarang sekali ditemukan alat atau mesin seperti yang kita temukan di pabrik. Walaupun ada pekerjaan proyek yang berhubungan dengan kebisingan, akan tetapi dampak yang ditimbulkan tidak sampai merusak atau mengganggu fungsi telinga.

5.5.2 Rangking Sub Program Manajemen Kontraktor

Sub Program manajemen kontraktor memiliki 3 sub program yang akan dijelaskan berdasarkan urutan rangking di tiap-tiap proyek.

1. AMP YKPN

Program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN berdasarkan hasil jawaban responden dilapangan dihasilkan program Asuransi bagi tenaga kerja menduduki rangking teratas dengan nilai sebesar 3,3.

Asuransi bagi tenaga kerja sangat penting dilakukan oleh perusahaan tempat tenaga kerja bekerja karena dapat membuat tenaga kerja merasa aman dan tenang karena biaya akibat kecelakaan tidak sepenuhnya di tanggung oleh tenaga kerja. Jaminan kecelakaan kerja meliputi biaya pemeriksaan, pengobatan, biaya rehabilitasi, dan biaya santunan berupa uang.

Rangking terendah pada proyek AMP YKPN adalah program Sanksi-sanksi bagi tenaga kerja yang tidak mentaati peraturan keselamatan kerja dengan nilai sebesar 2,633. Sanksi-sanksi bagi tenaga kerja sangat di perlukan supaya tenaga kerja dapat disiplin terhadap peraturan-peraturan keselamatan kerja yang ada. Urutan rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN tabel 5.11.

Tabel 5.11 rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A2	Pengaturan Waktu Kerja	2.867	2
B2	Sanksi-sanksi bila tidak mentaati Peraturan	2.633	3
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja	3.3	1

2. GOR UII

Pada proyek pembangunan GOR UII rangking tertinggi sub program manajemen kontraktor adalah asuransi kecelakaan bagi tenaga kerja, urutan kedua adalah program pengaturan kerja dan ketiga adalah program sanksi-sanksi bagi tenaga kerja bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja. Tenaga kerja pada proyek GOR UII mempunyai persamaan persepsi dengan tenaga kerja pada proyek AMP YKPN bahwa asuransi kecelakaan

kerja bagi tenaga kerja penting untuk dilaksanakan. Urutan rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek GOR UII tabel 5.12

Tabel 5.12 rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek GOR UII.

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A2	Pengaturan Waktu Kerja	3.2	2
B2	Sanksi-sanksi bila tidak mentaati Peraturan	2.867	3
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja	3.3	1

3. Griya Mahkota Godean

Pada proyek ini rangking teratas adalah program sanksi-sanksi bagi tenaga kerja bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja dengan nilai sebesar 3,233. Sanksi bagi tenaga kerja yang tidak mematuhi peraturan-peraturan harus sedapat mungkin diterapkan dalam suatu proyek konstruksi agar para tenaga kerja dapat disiplin terhadap peraturan-peraturan tersebut sehingga kecelakaan dapat diminimalisasikan dan dihindari. Rangking ke dua adalah program pengaturan waktu kerja dan rangking ketiga adalah asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja. Urutan rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek Griya Mahkota Godean tabel 5.13.

Tabel 5.13 rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek Griya Mahkota Godean

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A2	Pengaturan Waktu Kerja	3.1	2
B2	Sanksi-sanksi bila tidak mentaati Peraturan keselamatan kerja	3.233	1
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja	3.033	3

Pada sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN dan GOR UII para responden atau tenaga kerja mempunyai persamaan persepsi bahwa tenaga kerja setuju bahwa asuransi kecelakaan bagi tenaga kerja sangat penting untuk dilaksanakan kemudian program pengaturan waktu dan sanksi-sanksi bagi tenaga kerja bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja.

Pada proyek Perumahan Griya Mahkota Godean tenaga kerja mempunyai persamaan persepsi bahwa tenaga kerja setuju bahwa program sanksi-sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja penting untuk dilaksanakan agar tenaga kerja dapat disiplin terhadap peraturan-peraturan keselamatan kerja yang ada kemudian program pengaturan waktu kerja dan program asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja.

Dari hasil keseluruhan rangking sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil rangking secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata program keselamatan kerja. Urutan rangking sub program Manajemen kontraktor tabel 5.14

Tabel 5.14 Rangking Sub Program Manajemen Kontraktor

No	Sub Program Manajemen Kontraktor	Nilai rata-rata			Mean Rank	Rangking
		AMP YKPN	GOR UII	Perum. Griya Mahkota		
A2	Pengaturan Waktu Kerja	2.867	3.2	3.1	3.056	2
B2	Sanksi-sanksi bila tidak mentaati Peraturan keselamatan kerja	2.633	2.867	3.233	2.911	3
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja	3.3	3.3	3.033	3.211	1

1. Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja .

Manajemen kontraktor harus memberikan dukungan aktif pada program keselamatan kerja agar program itu dapat tetap hidup dan menjadi efektif. Dukungan manajemen dapat berupa pemberian asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja yang ada dibawah tanggung jawabnya. Dukungan manajemen atas terlaksananya program keselamatan kerja seringkali direncanakan untuk dicapai setahap demi setahap. Pada awal dipilih yang paling penting, tidak sulit untuk menerapkannya dan dapat dipantau secara efektif. Tingkat selanjutnya makin ketat dengan pengawasan yang lebih cermat.

Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja pasal 8 ayat (i) menyatakan bahwa tenaga kerja yang tertimpa kecelakaan kerja berhak menerima jaminan kecelakaan kerja. Pasal 9 ayat (1) menyatakan jaminan kecelakaan kerja meliputi biaya pengangkutan, biaya pemeriksaan, pengobatan, atau perawatan, biaya rehabilitasi, dan biaya santunan berupa uang.

Apabila terjadi kecelakaan kerja berarti tindakan pencegahan tidak berhasil dilakukan. Walaupun demikian manajemen kontraktor mempunyai kesempatan untuk mempelajari apa yang salah. Kecelakaan tersebut dapat dipelajari dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi susunan kepengurusan keselamatan kerja, pekerjaan yang menimbulkan kecelakaan tersebut, alat-alat dan perlengkapan yang digunakan, serta akibat yang ditimbulkan dari kecelakaan tersebut. Analisa ini penting dilakukan supaya

pihak manajemen mengetahui seberapa besar dan efektifnya asuransi yang diperlukan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari sehingga ada perbaikan-perbaikan pada perusahaan yang bersangkutan untuk menjadi perusahaan yang baik dan memperhatikan nasib para tenaga kerja.

2. Pengaturan waktu kerja yang tepat.

Pengaturan waktu kerja pada proyek konstruksi seringkali kurang mendapat perhatian pihak manajemen proyek. Saat ini kebanyakan tenaga kerja proyek konstruksi harus berkerja rata-rata 8 jam sehari. Apabila tidak mendapat waktu istirahat yang cukup maka tenaga kerja akan mengalami kelelahan fisik. Akibat kelelahan yang berlebihan dapat mengakibatkan kecelakaan yang tidak diharapkan, walaupun dalam berkerja sudah cukup berhati-hati terhadap bahaya yang ada disekitarnya. Disiplin terhadap pengaturan waktu yang sangat ketat kadang-kadang dapat membuat pekerja stres sehingga perlu adanya peraturan-peraturan tentang waktu kerja yang dapat disesuaikan dengan kondisi serta iklim cuaca tempat proyek dilaksanakan. Efisiensi waktu dibutuhkan guna mencapai hasil kerja yang tepat dan sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mencapai disiplin yang tinggi.

Pernyataan Silalahi (1995), pada dasarnya seorang pekerja tidak mampu dibebani lebih dari 30% tenaga maksimumnya selama 8 jam sehari. Pembebanan yang berlebihan atau lingkungan kerja yang kurang nyaman bagi ukuran manusia normal harus diimbangi oleh pengurangan jam kerja dan waktu istirahat yang cukup untuk memulihkan tenaganya.

Peraturan yang membatasi waktu kerja yaitu Undang-undang Tenaga kerja pasal 10 ayat (1) yang menyatakan buruh tidak boleh menjalankan pekerjaan lebih dari 7 jam sehari dan 40 jam seminggu. Waktu kerja paling lama 7 jam tidak boleh dipergunakan terus menerus. Setelah pekerja menjalankan pekerjaan 4 jam terus menerus harus diadakan waktu istirahat. Waktu istirahat ini sedikitnya harus setengah jam lamanya dan tidak termasuk waktu 7 jam. Waktu istirahat biasanya para tenaga pekerja sebagian ada yang pulang ke rumah atau keluar dari lokasi proyek. Hal ini bila tidak mendapat perhatian dari pengawas proyek dapat menjadi faktor penyebab kecelakaan kerja. Misalnya ketika para tenaga kerja pulang kerumahnya masing-masing untuk makan siang selama dalam perjalanan menuju rumah kemudian kembali lagi ke proyek bisa saja terjadi kecelakaan lalu lintas. Walaupun kecelakaan yang terjadi diluar lingkungan proyek tetapi hal ini dapat merugikan perusahaan karena pekerjaan menjadi berkurang, sehingga ada pekerjaan yang tertunda dan mengalami penurunan produktivitas kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nugraheni (1999) bahwa manajemen harus tegas dalam pelaksanaan program keselamatan kerja termasuk pengaturan waktu kerja yang tepat dan sesuai dengan kondisi keselamatan kerja pada proyek konstruksi supaya dapat lebih diterapkan secara nyata dan berkelanjutan.

3. Sanksi bila tidak mentaati instruktur keselamatan kerja.

Pemberian sanksi bagi tenaga kerja yang tidak mematuhi keselamatan kerja kadang cukup efektif untuk membentuk peraturan dan disiplin keselamatan ditempat kerja agar mereka tidak menjadi penyebab kecelakaan akibat

perbuatannya yang dapat membahayakan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Flippo (1994) yang menyatakan bahwa program keselamatan dapat berupa peraturan-peraturan, yaitu pendekatan pokok terhadap suatu program keselamatan kerja pada hakikatnya harus bersifat positif (tidak menghukum), tetapi adalah naïf untuk mengatakan bahwa tidak ada gunanya tindakan disipliner. Peringatan, denda, pemberhentian sementara, dan pemecatan dalam keadaan tertentu sangat tepat digunakan untuk mengefektifkan suatu program keselamatan.

Pada kenyataannya sanksi pada proyek konstruksi sangat jarang ditemukan. Hal ini mungkin akibat masih tingginya faktor kemanusiaan pada sesamanya sehingga tidak tega untuk melakukan tindakan-tindakan yang sebenarnya cukup efektif bila cara penyampaian maupun metode pendekatan yang digunakan sesuai kondisi dan situasi bagi pekerja yang melanggar peraturan keselamatan kerja, program pemberian sanksi dapat dilaksanakan bila sebelum pelaksanaan proyek berlangsung sudah direncanakan dengan baik, serta adanya keterangan atau perjanjian peraturan tentang sanksi yang akan dikenakan bagi siapa saja yang melanggar instruksi keselamatan kerja.

5.5.3 Rangka Program Manajemen Pemerintah

Sub Program manajemen pemerintah memiliki 3 sub program yang akan dijelaskan berdasarkan urutan rangking di tiap-tiap proyek.

1. AMP YKPN

Tenaga kerja pada proyek AMP YKPN mempunyai persamaan persepsi bahwa program Undang-undang atau Peraturan Pemerintah Tentang

Keselamatan Kerja penting untuk dilaksanakan dan menduduki rangking teratas dengan nilai sebesar 3,167. Salah satu isi dari Undang-undang atau peraturan pemerintah ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dalam membayar tunjangan, kerugian kepada tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja berhubung dengan hubungan kerja pada perusahaan itu. Rangking kedua adalah program pengawasan K3 dari departemen tenaga kerja meninjau dari penelitian terdahulu dan rangking terendah adalah program JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia. Urutan rangking sub program manajemen pemerintah pada proyek AMP YKPN tabel 5.15.

Tabel 5.15 rangking sub program manajemen pemerintah pada proyek AMP YKPN

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Rangking
A3	UU/Peraturan Pemerintah tentang keselamatan kerja	3.167	1
B3	Pengawasan K3 Dari Departemen Tenaga Kerja	3.1	3
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	3.13	2

2. GOR UII

Pada proyek GOR UII, tenaga kerja mempunyai persamaan persepsi program Pengawasan K3 dari Departemen Tenaga Kerja penting untuk dilaksanakan dan menduduki rangking teratas dengan nilai sebesar 3,367. Suksesnya Pengawasan K3 dari Departemen Tenaga Kerja berhubungan dengan sumber daya manusia yang memegang peranan penting untuk suksesnya program pengawasan K3.

Rangking ke dua adalah program Undang- undang atau Peraturan Pemerintah Tentang Keselamatan Kerja dan rangking terendah adalah

program JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia. Urutan ranking sub program manajemen pemerintah pada proyek GOR UII tabel 5.16

Tabel 5.16 ranking sub program manajemen pemerintah pada proyek GOR UII

No	Sub Program manajemen kontraktor	Nilai	Ranking
A3	UU/Peraturan Pemerintah tentang keselamatan kerja	3.1	2
B3	Pengawasan K3 Dari Departemen Tenaga Kerja	3.033	3
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	3.367	1

3. Griya Mahkota Godean

Pada proyek Griya Mahkota Godean, tenaga kerja memiliki persamaan persamaan persepsi bahwa program Pengawasan K3 Dari Departemen Tenaga Kerja penting untuk dilaksanakan dan menduduki ranking teratas dengan nilai sebesar 3,567.

Ranking ke dua adalah program Undang- undang atau Peraturan Pemerintah Tentang keselamatan kerja dan ranking terendah adalah program JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia. Urutan ranking sub program Manajemen Pemerintah pada proyek Griya Mahkota Godean tabel 5.17.

perlu setiap tahun anggarannya jumlah biaya yang disediakan harus ditambah untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan terbaru dengan semakin banyaknya tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja pada saat bekerja sehingga pekerja yang tidak bisa bekerja lagi dan harus berhenti dari perusahaan tempat mereka bekerja mendapatkan haknya sesuai undang-undang yang berlaku.

5.7 Analisis Chi-Square Program Keselamatan Kerja

Analisis Chi-Square digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi tenaga kerja pada program keselamatan kerja pada proyek konstruksi gedung. Analisis pada tabel 5.19 perhitungan χ^2 , kolom lama waktu bekerja (tahun) menjelaskan banyaknya jumlah tenaga kerja yang memiliki pengalaman waktu bekerja. Kolom jumlah kategori menjelaskan banyaknya jumlah tenaga kerja yang memilih alternatif jawaban kuisisioner apakah variabel program keselamatan kerja tersebut termasuk program yang di setujui atau memilih alternatif jawaban lainnya. Sedangkan pada baris jumlah golongan menjelaskan jumlah tenaga kerja berdasarkan lama waktu bekerja di proyek konstruksi gedung.

Berikut adalah contoh hasil perhitungan *Chi-square* sub program Pagar pengaman berdasarkan lama waktu bekerja tenaga kerja di Proyek Gedung Unit III AMP YKPN Sleman. Rumus yang digunakan adalah:

Tabel 5.24 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek AMP YKPN

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.604
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.55
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.175
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.515
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.167
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.863
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.322
I1	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.24
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.369
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.989
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.534
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.101
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.085

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek GOR UII pada sub program penyediaan alat keselamatan kerja menghasilkan nilai *asymtotic significance* > 0,05 kecuali program penggunaan sabuk pengaman dengan nilai 0,006, program pemasangan pagar pengaman dengan nilai 0,005, program lampu penerangan dengan

nilai 0,002, dan program tempat istirahat bagi para pekerja dengan nilai 0,049.

Adanya perbedaan persepsi pada sub program penggunaan sabuk pengaman mungkin karena pada saat peneliti melakukan penelitian belum ada pekerjaan yang dilakukan tenaga kerja yang menggunakan sabuk pengaman seperti pekerjaan pengecatan pada dinding yang berada pada ketinggian tertentu yang membutuhkan sabuk pengaman.

Perbedaan persepsi pada sub program pemasangan pagar pengaman mungkin dikarenakan banyak diantara tenaga kerja tidak mengetahui kegunaan pagar pengaman sebagai salah satu cara dalam menanggulangi pencurian dan orang-orang yang tidak berkepentingan masuk kedalam proyek.

Sedangkan perbedaan persepsi tenaga kerja pada sub program lampu penerangan dikarenakan pengerjaan pelaksanaan proyek hanya dilakukan pada siang hari sehingga penggunaan lampu sebagai alat penerangan tidak terlalu dibutuhkan.

Bila dilihat dari data latar belakang pendidikan responden pada tabel 5.25 menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP dan SMA namun ada beberapa diantara mereka kurang mengetahui kegunaan alat keselamatan kerja seperti sabuk pengaman, pemasangan pagar pengaman, dan penggunaan lampu penerangan sehingga ada perbedaan persepsi diantara tenaga kerja tersebut.

Tabel 5.28 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek Griya Mahkota Godean.

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.371
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.001
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.504
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.565
E1	Tutup telinga untuk melindungi telinga dari kebisingan	0.078
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.596
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.385
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.038
I1	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.305
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.213
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.072
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.98
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.353
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.173

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek GOR UII semua sub program manajemen kontraktor menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek GOR UII mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.32 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek GOR UII.

Tabel 5.32 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek GOR UII

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.787
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.117
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.979

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean semua sub program manajemen kontraktor menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.33 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek Griya Mahkota Godean.

baik akan bersaing dengan para pesaingnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martha (1997) bahwa keselamatan kerja dalam hubungannya dengan peningkatan produktivitas adalah dengan melaksanakan keselamatan kerja yang sebaik-baiknya akan membawa iklim keamanan dan ketenangan kerja, sehingga sangat membantu hubungan tenaga kerja dan manajemen yang merupakan landasan kuat bagi terciptanya kelancaran produksi.

3. Sub Program Manajemen Pemerintah

a. AMP YKPN

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek AMP YKPN pada semua sub program manajemen pemerintah menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek AMP YKPN mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.35 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek AMP YKPN.

Tabel 5.35 nilai *asymtotic significance* berdasarkan latar belakang pendidikan pada proyek AMP YKPN

NO	SUB Program Manajemen Pemerintah	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.072
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.391
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.270

Secara keseluruhan nilai rata-rata *asymtotic significance* ketiga proyek konstruksi pada program manajemen pemerintah memiliki nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Artinya tenaga kerja mempunyai persepsi bahwa program manajemen pemerintah penting untuk dilaksanakan.

Dari ketiga sub manajemen pemerintah ada 2 sub program yang memiliki nilai *asymtotic significance* yang cukup tinggi, yaitu sub program Undang-undang atau Peraturan Pemerintah dengan nilai *asymtotic significance* sebesar 0,801 dan JAMSOSTEK dengan nilai *asymtotic significance* sebesar 0,860 pada Proyek GOR UII. Ini berarti tenaga kerja dari proyek Gor UII memberikan persepsi yang setuju terhadap sub program Undang-undang Pemerintah dan JAMSOSTEK yang ada di daerahnya.

Hasil pengamatan peneliti di tiga proyek yang sedang dilaksanakan menunjukkan besarnya perhatian tenaga kerja terhadap Program Manajemen Pemerintah. Alasan inilah yang mungkin menyebabkan tingginya persepsi tenaga kerja terhadap Program Manajemen Pemerintah

Pernyataan Cowling dan James (1996), ada enam proses sebagai pusat manajemen kesehatan dan keselamatan yang efektif, yaitu: identifikasi bahaya dan beban, resep dan implementasi pengukuran kontrol, demonstrasi komitmen positif, termasuk pengembangan kebijakan keselamatan yang jelas dan cocok, penjelasan tanggung jawab pribadi, serta sistem-sistem penanggung jawaban individu.

Tabel 5.40 lanjutan

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.265
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.399
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.407
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.107
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.455
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.643
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.126

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean pada semua sub program penyediaan alat keselamatan kerja menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.41 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean.

Tabel 5.41 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean

NO	SUB Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.630
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.409
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.448
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.270
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.279
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.234
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.572
I1	Memasang rambu atau tanda bahaya pada lokasi tertentu yang berbahaya	0.418
J1	Memasang pagar pengaman untuk menghindari masuknya orang, barang, dan hewan dari lokasi yang berbahaya.	0.618
K1	Alat pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya kebakaran	0.770
L1	Lampu penerangan untuk memberi cahaya penerangan bagi tempat-tempat yang gelap	0.063
M1	Peralatan P3K untuk pencegahan awal kecelakaan.	0.473
N1	Tempat istirahat bagi tenaga kerja agar terhindar dari kemungkinan bahaya di sekitar proyek	0.296

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja sub program penyediaan alat keselamatan kerja pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara

keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program keselamatan kerja. Tabel 5.39 nilai *asymtotic significance* sub program penyediaan alat keselamatan kerja berdasarkan lama waktu bekerja.

Tabel 5.42 nilai rata-rata *asymtotic significance* Sub Program Penyediaan Alat keselamatan Kerja Berdasarkan lama waktu bekerja.

No	Sub Program Penyediaan Alat Keselamatan Kerja	<i>Asymtotic significance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
A1	Sarung Tangan Untuk melindungi tangan dari sesuatu yang berbahaya	0.536	0.050	0.630	0.405
B1	Kacamata untuk melindungi mata dari debu atau sesuatu yang berbahaya	0.831	0.562	0.409	0.601
C1	Masker untuk mencegah alergi terhadap debu	0.227	0.244	0.448	0.306
D1	Sepatu pengaman untuk melindungi kaki dari tempat atau benda yang berbahaya	0.029	0.476	0.270	0.258
E1	Tutup telinga untuk telinga dari kebisingan	0.267	0.161	0.141	0.189
F1	Pakaian kerja untuk melindungi anggota badan dari sesuatu yang berbahaya.	0.363	0.301	0.279	0.314
G1	Helm untuk melindungi kepala agar terlindung dari kejatuhan benda	0.278	0.265	0.234	0.259
H1	Sabuk pengaman untuk melindungi badan agar tidak terjatuh dari ketinggian tertentu	0.699	0.399	0.572	0.556

Tabel 5.44 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek AMP YKPN

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.480
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.741
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.370

b. GOR UII

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek GOR UII semua sub program manajemen kontraktor menghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek GOR UII mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.45 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek GOR UII.

Tabel 5.45 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek GOR UII

NO	SUB Program Manajemen Kontraktor	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A2	Pengaturan waktu kerja yang tepat	0.787
B2	Sanksi bila tidak mentaati peraturan keselamatan kerja	0.117
C2	Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja.	0.979

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean semua sub program manajemen kontraktormenghasilkan nilai *asymtotic significance* $> 0,05$. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan.

kontraktor $> 0,05$. dari ketiga sub program manajemen kontraktor ternyata sub program Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja. mendapatkan persepsi yang lebih baik dari dua sub program lainnya dengan nilai rata-rata *asymtotic significance* sebesar 0,715. Hal ini mungkin bisa dijelaskan dengan besarnya nilai prosentase kelompok lama waktu bekerja tenaga kerja lebih dari 2 tahun sehingga mereka setuju dengan adanya Asuransi kecelakaan kerja bagi setiap tenaga kerja..

Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja pasal 8 ayat (1) menyatakan bahwa tenaga kerja yang tertimpa kecelakaan kerja berhak menerima jaminan kecelakaan kerja. Pasal 9 ayat (1) menyatakan jaminan kecelakaan kerja meliputi biaya pengangkutan, biaya pemeriksaan, pengobatan, atau perawatan, biaya rehabilitasi, dan biaya santunan berupa uang.

Pernyataan Schuler dan Jackson (1999) sumber dan strategi untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja yaitu dengan menciptakan program pengendalian stres, meningkatkan partisipasi pekerja dalam pengambilan keputusan, menciptakan program pengendalian stres pribadi, memastikan staf yang cukup, memberi tunjangan cuti dan liburan yang memadai, serta mendorong pekerja untuk mengikuti gaya hidup sehat. Strategi Schuler dan Jackson tersebut adalah gambaran ideal sebuah kinerja manajemen kontraktor yang maju dan berhasil. Perubahan sosial dan ekonomi membawa pengaruh terhadap masyarakat. Tenaga kerja sebagai anggota

c. Griya Mahkota Godean

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menggunakan metoda *chi-square* pada proyek Griya Mahkota Godean pada semua sub program manajemen pemerintah menghasilkan nilai *asymtotic significance* > 0,05. Ini berarti tenaga kerja pada proyek Griya Mahkota Godean mempunyai persamaan persepsi setuju bahwa semua program tersebut penting untuk dilaksanakan. Tabel 5.47 adalah hasil nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean.

Tabel 5.50 nilai *asymtotic significance* berdasarkan lama waktu bekerja pada proyek Griya Mahkota Godean.

NO	SUB Program Manajemen Pemerintah	Nilai <i>Asymtotic significance</i>
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.382
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.135
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.253

Dari hasil keseluruhan nilai *asymtotic significance* sub program manajemen kontraktor pada proyek AMP YKPN, GOR UII dan Griya Mahkota Godean dapat diambil secara keseluruhan berdasarkan nilai rata-rata *asymtotic significance* program keselamatan kerja. Tabel 5.51 nilai *asymtotic significance* sub program penyediaan alat keselamatan kerja.

Tabel 5.51 nilai rata-rata *asymtotic significance* Sub Program Manajemen Pemerintah Berdasarkan Lama waktu bekerja.

No	Sub Program Manajemen pemerintah	<i>Asymtotic significance</i>			Mean <i>Asym. significane</i>
		Amp YKPN	GOR UII	Perum.Griya Mahkota	
A3	Undang-undang atau Perpu Pemerintah tentang keselamatan kerja	0.072	0.810	0.382	0.421
B3	Pengawasan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) dari Departemen tenaga Kerja	0.391	0.120	0.135	0.215
C3	JAMSOSTEK yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia	0.270	0.860	0.253	0.461

Tidak adanya sub program manajemen pemerintah pada ketiga proyek yang sedang dilaksanakan yang memiliki nilai *asymtotic significance* $< 0,05$ menunjukkan bahwa adanya persamaan persepsi tenaga kerja di ketiga proyek konstruksi bahwa manajemen pemerintah wajib dilaksanakan. Bila dilihat dari nilai rata-rata *asymtotic significance* ketiga proyek konstruksi secara keseluruhan, program manajemen pemerintah berdasarkan lama waktu bekerja terdapat kesamaan persepsi tenaga kerja bahwa program manajemen pemerintah yang ada di daerah mereka penting untuk dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata *asymtotic significance* ketiga sub program $> 0,05$. Artinya semua sub program manajemen pemerintah penting untuk dilaksanakan. Hasil ini juga sama dengan hasil sub program manajemen pemerintah berdasarkan latar belakang pendidikan dimana rata-rata nilai

asymtotic significance semua sub program $> 0,05$. Diterimanya sub program manajemen pemerintah oleh para tenaga kerja ketiga proyek menunjukkan bahwa saat ini masih ada kepercayaan tenaga kerja pada pemerintah dalam menjalankan program keselamatan kerja pada proyek konstruksi yang ada saat ini. Harapan tenaga kerja dengan adanya undang-undang atau peraturan pemerintah tentang keselamatan kerja dapat menjadi jaminan bagi tenaga kerja untuk mendapatkan perlindungan akan haknya selama mereka berkerja.

Sesuai dengan pernyataan Soeripto (1989) apabila penerapan keselamatan kerja mencapai tingkat yang sebaik-baiknya akan dapat dicegah terjadinya kecelakaan kerja dalam segala bentuknya. Disamping mencegah korban manusia juga meniadakan atau mengurangi kerugian harta benda, hambatan pengembangan potensi ekonomi, diskontinuitas kegiatan atau diskontinuitas dan sebagainya.